

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari perencanaan keluarga melalui gerakan keluarga berencana untuk mencapai kesejahteraan. Gagasan yang dikumandangkan untuk menciptakan keluarga yang sejahtera tidak mungkin terwujud tanpa ikut sertanya pelaksanaan keluarga berencana dengan tujuan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang bergeser pada menciptakan keluarga yang berkualitas (Manuaba, 2008).

Upaya ini telah dilakukan sejak tahun 1967 diharapkan agar keluarga berencana (KB) sebagai program pemerintah segera dilaksanakan dengan tujuan untuk menciptakan norma keluarga kecil bahagia sejahtera (NKKBS) melalui penyediaan alat kontrasepsi seperti IUD, pil, suntik, implant dan kondom (Handayani, 2010).

Di Indonesia pertumbuhan penduduk pada saat ini masih menjadi salah satu perhatian pemerintah dalam usaha meningkatkan taraf hidup rakyat. Menurut sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sebesar 237.641.326 juta jiwa, menjadikan Negara ini dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Berdasarkan data Susenas 2014 dan 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah sehingga di proyeksikan pada tahun 2015 penduduk Indonesia berjumlah 255 juta jiwa hingga mencapai 305 juta jiwa pada tahun 2035.

Pulau Jawa merupakan salah satu daerah terpadat di dunia, dengan lebih dari 107 juta jiwa tinggal disana. (Badan Pusat Statistik 2014)

Provinsi Jawa Barat dengan luas 35.377,76 km² didiami penduduk sebanyak 46.497.175 jiwa. Penduduk ini tersebar di 26 Kabupaten/Kota, 625 Kecamatan dan 5.899 Desa/Kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan sensus Penduduk tahun 2010 berjumlah 1.675.554 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk 0,88% menurut data SIAK (Sistem Informasi Administrasi dan Kependudukan, 2010)

Untuk menekan laju pertumbuhan yang cepat tersebut pemerintah berusaha serius melalui Program Nasional Keluarga Berencana sejak 1970 (BPS, 1987). Program Keluarga Berencana (KB) saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan baik ini ditinjau dari tujuan, ruang lingkup geografis, pendekatan social, cara operasional dan dampaknya terhadap pengendalian laju pertumbuhan penduduk. Keseriusan pemerintah ini dibuktikan dengan berdirinya BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) pada tahun 1970 sebagai badan yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan program Keluarga Berencana (Saifudin, 2005). Keluarga Berencana menurut UU No.10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), Pengaturan kelahiran, pembinaan ketabahan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Sujiatini, 2009).

Menurut Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013 di Indonesia ada 46,8% akseptor KB suntik, sebanyak 24,5% akseptor KB pil, sebanyak 11,4% akseptor IUD, sebanyak 9,7% akseptor KB implant, sebanyak 4,1% akseptor KB sterilisasi. Pada tahun 2012 di Jawa Barat terdapat 55,37% akseptor KB suntik, 26,81% akseptor KB pil, sebanyak 9,99% akseptor KB IUD, 3,37% akseptor KB Implant, 2,09% akseptor KB MOW, 1,03% akseptor KB MOP, dan 0,97% alat kontrasepsi lain (Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Data laporan tahunan Kabupaten Tasikmalaya jumlah akseptor sebanyak 92322 orang 79.70% , akseptor IUD 10925, akseptor KB suntik 49350, dan akseptor KB pil sebanyak 22021. Berdasarkan dari Puskesmas Singaparna tahun 2015 diperoleh data bahwa jumlah akseptor KB sebanyak 6234 orang, dari jumlah tersebut akseptor suntik sebanyak 3771 orang (60.5%). Dan jumlah peserta KB aktif per Desember 2017 di Desa Sukamanah sebanyak 916 orang. Dari jumlah tersebut akseptor KB hormonal sebanyak 763 orang dan akseptor KB non hormonal sebanyak 154 orang. Semua alat kontrasepsi pasti ada keuntungan dan ada kerugiannya, begitu juga kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik juga memiliki dampak baik dan dampak buruk bagi pengguna. Menurut Saifuddin (2006).

Dampak baiknya antara lain kontrasepsi suntik memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam pencegahan kehamilan jangka panjang. Kontrasepsi suntik juga tidak berpengaruh pada hubungan suami-istri. Kontrasepsi suntik tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung, gangguan pembekuan darah, mencegah kanker endometrium dan

kehamilan ektopik, menurunkan kejadian penyakit kanker payudara, mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul, menurunkan krisis anemia bulan sabit, dan tidak berpengaruh terhadap ASI karena kontrasepsi 3 bulan hanya mengandung progestin, sedikit efek samping. Klien tidak perlu menyimpan obat suntik dan juga dapat digunakan oleh perempuan usia lebih 35 tahun sampai perimenopause. Dampak buruk dari KB suntik 3 bulan diantaranya adalah perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak atau amenorhea, keterlambatan kembali subur sampai satu tahun, emosi sering tidak stabil, sakit kepala, kembung, depresi dan peningkatan berat badan (Suzanne Everett, 2008).

Menurut hasil penelitian Dayu Yunita Putri, Nurullita, dan Pujiati (2012) menunjukkan bahwa mayoritas akseptor kontrasepsi 3 bulan mengalami amenorrhea sebanyak 35 responden (81,4%), sisanya 8 responden (18,6%) mengalami oligomenorrhea, hipomenorrhea dan perdarahan bukan haid atau perdarahan sela dengan bentuk gambaran darah berupa flek (spotting). Akseptor yang menggunakan kontrasepsi 1 bulan mengalami imenstruasi secara teratur tiap bulannya, dengan rincian 23 responden (62,2%) mengalami lama siklus, lama hari, gambaran darah dan banyaknya darah yang keluar dalam kategori normal. Sisanya sebanyak 23 responden (21,6%) mengalami perdarahan bukan haid/perdarahan sela, oligomenorrhea, hipomenorrhea dengan bentuk gambaran darah berupa flek (spotting) serta kejadian amenorrhea 6 responden (16,2%). Pendapat tersebut juga sama dengan penelitian dari Suryati (2013) menunjukkan bahwa ada pengaruh pemakaian

alat kontrasepsi suntikan terhadap siklus menstruasi pada PUS yang menggunakan alat kontrasepsi suntikan. Salah satu efek samping kenaikan berat badan yang disebabkan oleh kelebihan KB suntik 3 bulan yaitu retensi cairan disebabkan oleh kurangnya pengeluaran air dan natrium, ini dapat meningkatkan bertambahnya berat badan, bertambahnya berat badan disebabkan oleh bertambahnya nafsu makan dan efek metabolic hormone (Wiknjosastro, 2006).

Menurut Hartanto (2004) pada beberapa wanita, penambahan berat badan memang disebabkan oleh kontrasepsi suntik dapat menaikkan berat badan dari 5-10 kg atau lebih. Efek samping berupa kenaikan berat badan dengan gejala dan keluhan berat badan bertambah atau berkurang beberapa kilogram dalam beberapa bulan setelah pemakaian KB suntik (Maryani, 2008) Menurut penelitian Nirwana (2012) didapatkan hasil dari 27 akseptor (100%) memakai lebih 6 bulan, 26 responden (96,3%) yang berat badannya meningkat dan sisanya 1 akseptor (3,7%) yang berat badannya menurun. Sedangkan tidak terdapat akseptor yang memakai kurang 6 bulan. Hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik berpengaruh terhadap perubahan berat badan akseptor yang menggunakan lebih 6 bulan. Penelitian di atas sejalan dengan penelitian Adriana Palimbo (2013) menggunakan metode survey analitik dengan rancangan pendekatan cross sectional. Wanita yang tidak dapat menggunakan kontrasepsi adalah wanita hamil atau dicurigai hamil karena dapat menimbulkan risiko cacat pada janin, tidak dapat menerima terjadinya gangguan haid, terutama amenoroe. Menderita kanker

payudara dan riwayat kanker payudara, menderita penyakit diabetes melitus disertai komplikasi.

Manfaat besar yang diperoleh dari penggunaan alat kontrasepsi untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk juga memberikan efek samping bagi para penggunanya. Efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi diantaranya yaitu mual, nyeri payudara, hematoma, gangguan haid, hipertensi, *acne*, dan penambahan berat badan (Harnawati, 2008).

Penambahan berat badan jika melebihi batas normal merupakan hal yang perlu mendapat perhatian karena berhubungan erat dengan risiko terjadinya beberapa penyakit degeneratif. Kelebihan berat badan tidak selalu identik dengan kegemukan. Kelebihan berat badan bisa disebabkan oleh timbunan lemak itu sendiri ataupun timbunan lemak bersama otot maupun tulang yang menyebabkan berat badan rata – rata. Umumnya kelebihan berat badan (*overweight*) adalah permulaan dari kegemukan (*obesitas*) (Tapan, 2005).

Saat ini, obesitas merupakan masalah kesehatan yang sangat serius (Arief, 2008). Apalagi wanita menunjukkan mempunyai risiko lebih besar dibandingkan dengan pria. Pemakaian alat kontrasepsi hormonal masih menjadi pilihan bagi setiap Ibu, sedangkan peningkatan berat badan merupakan salah satu efek sampingnya. Oleh karena itu, perlu diteliti peningkatan berat badan pada para Ibu yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal.

Efek samping dari pemakaian alat kontrasepsi hormonal adalah penambahan berat badan. Hal tersebut disebabkan karena faktor hormonal.

Akibat dari respon alat kontrasepsi terjadi peredaman retensi air dalam tubuh, sehingga terjadi kegemukan. Salah satu efek samping dari hormone progesterone adalah memicu nafsu makan dan meningkatkan berat badan (Anonim. 2007).

Efek samping awal yang tidak terprediksi membuat klien merasa takut jika tidak haid, maka hal tersebut pertanda kehamilan atau penyakit (Varney, 2007).

Efek lain setelah penggunaan kontrasepsi tersebut terkadang mengalami beberapa gangguan seperti sakit kepala, gangguan siklus haid dan peningkatan atau penurunan berat badan. Akseptor yang tidak siap menghadapi perubahan ataupun gejala yang ditimbulkan oleh penggunaan kontrasepsi suntik seringkali menimbulkan gangguan pada diri akseptor. Gangguan dari efek samping yang terjadi pada diri akseptor KB suntik 3 dapat menjadikan akseptor tersebut beralih menggunakan metode kontrasepsi lainnya (Varney, 2007). Kadang-kadang pada saat pemasangan akan terasa nyeri. Selain itu ditemukan haid yang tidak teratur, sakit kepala, kadang-kadang terjadi spotting atau anemia karena perdarahan yang kronis (BKKBN. 2013).

Hasil yang didapat menunjukkan lebih dari satu tahun sebanyak 73% pada wanita akseptor KB suntik 3 bulan dan 55,8% mengalami kenaikan berat badan. Perubahan berat badan menyebabkan gangguan citra tubuh yang menyebabkan akseptor KB kurang percaya diri. Seperti hasil analisa akseptor KB suntik terhadap citra tubuh oleh Nurfika, Siswoyo, Anis (2012) dapat diketahui bahwa akseptor kontrasepsi suntik yang memiliki citra tubuh

negative sebanyak 22 responden dengan persentase 73,3%, dan memiliki citra tubuh positif 8 responden dengan persentase 26,7%.

Menurut studi pendahuluan di desa Sukamanah Kecamatan Cigalontang akseptor yang memakai KB suntik 3 bulan mengatakan kontrasepsi tersebut sangat efektif karena ada yang berpendapat tidak harus setiap hari minum pil KB, dan tidak takut lupa, dan juga jarak suntik selanjutnya intervalnya juga panjang sekitar 3 bulan. Menurut akseptor suntik KB 3 bulan cukup untuk mengurangi kehamilan. Keuntungan kontrasepsi suntik bertahan sampai 8-12 minggu.

B. Perumusan Masalah

Penggunaan alat kontrasepsi berdampak terhadap kenaikan BB. Dengan didalam kenaikan itu baik KB hormonal maupun KB non hormonal efeknya adalah dirasakannya minimal pada penggunaan KB selama 1 tahun. Penelitian yang terkait dengan hal tersebut belum banyak, padahal sangat penting. Dengan demikian rumusan masalah ini adalah adanya perbedaan/perbandingan BB antara akseptor KB hormonal dengan akseptor KB non hormonal

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Mengetahui perbandingan BB akseptor KB hormonal dan non hormonal di Desa Sukamanah Kecamatan Cigalontang

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya BB sesudah penggunaan KB hormonal di Desa Sukamanah Kecamatan Cigalontang
- b. Diketuainya BB sesudah penggunaan KB non hormonal di Desa Sukamanah Kecamatan Cigalontang
- c. Diketuainya perbandingan BB sesudah KB hormonal dan non hormonal di Desa Sukamanah Kecamatan Cigalontang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan atau sumber data untuk penelitian selanjutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk penelitian yang lebih lanjut

2. Bagi responden

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran tentang efek samping dari KB hormonal sehingga masyarakat dapat memilih metode kontrasepsi yang sesuai

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Dengan adanya studi penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan menambah bahan kajian di perpustakaan

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya, yang akan meneliti lebih mendalam mengenai KB